

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa memiliki tuntutan tugas dan tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah. Mahasiswa dituntut untuk mampu mandiri dan terlibat aktif dalam perkuliahan. Karakteristik mahasiswa akan terbentuk melalui beban SKS (Sistem Kredit Semester) perkuliahan serta tenggat waktu tugas-tugas yang diberikan oleh dosen dan bagaimana cara mereka untuk mampu mengatasi permasalahan tersebut. Dalam perkuliahan dibagi dalam beberapa jam sesuai dengan SKS yang diambil dengan toleransi jatah bolos yang telah diatur. Mahasiswa diharuskan untuk mampu mandiri dan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Jauh dari orang tua membuat mahasiswa harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Tuntutan yang dirasakan mahasiswa untuk mampu mengatasi tekanan-tekanan dalam perkuliahan seperti, tekanan akademik, tekanan tugas-tugas, tekanan mempersiapkan skripsi, serta tekanan untuk lulus tepat waktu. Tuntutan yang tinggi yang dirasakan mahasiswa tidak jarang membuat mahasiswa gagal dalam menyelesaikan masa studinya. Kegagalan yang terjadi pada mahasiswa diantaranya nilai IPK yang rendah, mengulang mata kuliah pada semester sebelumnya, bahkan dikeluarkan dari kampus. Kegagalan ini disebabkan karena banyak faktor. Beberapa diantaranya adalah tidak mampu mengatur waktu dengan

baik, terlalu sibuk berorganisasi, kurangnya motivasi dalam mengikuti proses perkuliahan.

Mahasiswa yang tidak mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan rentan mengalami permasalahan akademik atau yang biasa disebut *academic burnout*. *Academic burnout* adalah kondisi dimana mahasiswa merasa beban studi membuat fisiknya menjadi lelah, tidak tertarik untuk menjalani studi, dan merasa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas (Schaufeli dkk., 2002). Mahasiswa yang mengalami *burnout* biasanya menampakkan ciri-ciri seperti jarang menghadiri kelas, tidak mengerjakan tugas dengan baik, dan mendapatkan hasil ujian yang buruk. *Academic burnout* yang berlangsung lama membuat mahasiswa berpotensi untuk *dropout* (Law, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Schaufeli dkk (2002) menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara *burnout* dan keterlibatan akademik. Untuk menghindari *burnout* mahasiswa perlu memiliki keterlibatan akademik. Keterlibatan akademik menjadi salah satu faktor penting mahasiswa untuk menyelesaikan kuliahnya. Mahasiswa yang memiliki keterlibatan akademik yang rendah rentan mengalami *dropout* (Bilge, 2014). Keterlibatan akademik adalah sejauh mana individu terlibat aktif dalam proses akademis maupun non-akademis dalam lingkup universitas dan kegiatan-kegiatan yang mampu menunjang pembelajarannya (Sakurai, 2014).

Keterlibatan akademik pada mahasiswa ditunjukkan dengan perilaku mahasiswa seperti keaktifan di dalam kelas antara lain, memperhatikan, mencatat, bertanya, dan juga aktif belajar mandiri di luar kelas seperti, mengerjakan tugas-

tugas, berdiskusi mengenai mata kuliah, membaca buku-buku referensi, dan lain sebagainya (Greenway, 2006).

Keterlibatan mahasiswa dalam proses perkuliahan berkaitan dengan interaksi antar waktu, upaya, serta sumber daya yang dimiliki untuk mengoptimalkan serta menunjang hasil belajar dan pengembangan mahasiswa tersebut (Razek & Coyner, 2015). Keterlibatan akademik mahasiswa terdiri dari tiga dimensi, yakni keterlibatan afektif, kognitif, dan perilaku. Ketiga dimensi tersebut memiliki relasi positif dan bersinergi membentuk sikap keterlibatan akademik yang baik (Jimerson dkk., 2003).

Beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam proses perkuliahannya antara lain, hubungan yang baik antara mahasiswa dengan staff pengajar, target IPK yang ingin diraih pada semester tersebut, dan kemampuan dalam memanfaatkan waktu sebaik-baiknya (Crawford, 2012). Menurut Sakurai (2014) yang mempengaruhi tingkat keterlibatan akademik pada mahasiswa antara lain, lingkungan belajar yang nyaman, persepsi mahasiswa mengenai proses pembelajaran, kesadaran mahasiswa terhadap karir dimasa depan, dan keyakinan individu untuk bisa sukses.

Selain faktor-faktor diatas dua faktor penting yang mempengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam akademiknya adalah efikasi diri dan dukungan sosial. Efikasi diri dan dukungan sosial yang baik pada mahasiswa mampu meningkatkan keterlibatan akademik sehingga mahasiswa mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan dan tetap bertahan untuk menyelesaikan tugasnya.

Efikasi diri adalah keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya untuk bisa menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Zajacofva dkk., 2005). Menurut Bandura (1997 dalam Probstl & Schmidt-honig, 2019) efikasi diri merupakan persepsi individu tentang diri pribadinya mengenai kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil yang telah ditentukan.

Efikasi diri dapat memengaruhi individu dalam berpikir, bertindak, merasakan, dan memotivasi diri mereka sendiri. Individu dengan efikasi diri tinggi akan memandang kesulitan sebagai sesuatu yang dapat diatasi dan cenderung akan bertahan dalam kesulitan tersebut untuk mengatasinya. Berbeda dengan individu yang memiliki efikasi diri rendah akan menganggap situasi yang sulit sebagai hal yang berada diluar batas kemampuannya dan cenderung untuk menghindari dan mudah menyerah pada situasi tersebut.

Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan cenderung mudah untuk beradaptasi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah. Efikasi diri dibutuhkan mahasiswa untuk membentuk pikiran, perasaan, dan perilakunya yang mengarah pada pengembangan diri yang positif. Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi akan cenderung memiliki rasa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya yang membuat mereka dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan dan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka. Sehingga prestasi akademik yang dicapai menjadi optimal (Probstl & Schmidt-honig, 2019).

Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan bisa menyelesaikan berbagai tuntutan di perguruan tinggi. Mereka akan lebih mudah dalam mencari solusi atas permasalahan yang mereka temui. Mahasiswa dengan efikasi tinggi cenderung jarang merasakan kecemasan dan ketakutan terhadap hal-hal yang mereka temui sehingga mampu menunjukkan prestasi akademik yang baik. Dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah, mahasiswa dengan efikasi diri tinggi memiliki performa yang lebih baik dan cenderung memasang standar yang tinggi dalam hidupnya (Chemers dkk., 2001).

Dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, memberikan dukungan dan menghargai. Dukungan sosial membuat seseorang merasa dicintai, nyaman, didukung pada saat individu berada pada kondisi stress, terbangunnya harga diri, kompeten dan bernilai (Liang dkk., 2014). Dukungan sosial juga didefinisikan sebagai pengalaman seseorang untuk dicintai, diperhatikan, dihargai oleh lingkungan sosialnya (Taylor dkk., 2004). Dukungan sosial membuat individu merasa mampu untuk menghadapi permasalahan dan kesulitan. Dengan Dukungan sosial yang diterima mahasiswa akan mampu menyelesaikan tuntutan yang dihadapinya dan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dukungan sosial penting bagi mahasiswa bahkan penting untuk setiap individu. Dukungan sosial yang diterima mahasiswa ikut memberi pengaruh terhadap proses perkuliahannya. Dukungan sosial adalah cara untuk menunjukkan rasa kasih sayang, kepedulian, dan perhatian kepada seseorang. Menurut Ritter (1994) dukungan sosial mengacu pada dukungan emosional, instrumental,

finansial yang diperoleh seseorang dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial merupakan kenyamanan sosial yang didapatkan seseorang baik dari keluarga, teman dekat, dan lainnya.

Mahasiswa dalam mengerjakan tugas adakalanya akan merasa stres dan *down*. Dalam kondisi semacam ini dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk dapat mengembalikan kondisi mahasiswa kembali normal. Mahasiswa dengan segala tuntutan mereka rentan dengan kondisi stres. Mulai dari kondisi keuangan, kesehatan, perkuliahan, atau bahkan dalam percintaan memungkinkan mahasiswa berada dibawah tekanan. Dukungan dari teman sebagai penasehat atau motivator yang dapat dipercaya dapat mengembalikan semangat mahasiswa. Dukungan sosial yang baik mampu membuat mahasiswa merasa tenang terlebih bagi mahasiswa dikala panik oleh tenggat waktu dan lain sebagainya. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa semakin baik pula efek yang dirasakan oleh mahasiswa tersebut (Khansa dkk., 2019).

Efikasi diri dan juga dukungan sosial berkontribusi pada keterlibatan individu dalam kegiatan akademiknya. Efikasi diri berkaitan dengan bagaimana individu memandang tantangan-tantangan dalam perkuliahannya sebagai hal yang mampu untuk diatasinya. Dalam hal ini dukungan sosial juga diperlukan untuk bisa menumbuhkan tingkat keterlibatan akademik pada mahasiswa. Dukungan sosial dari teman sebaya mampu mengurangi perasaan stres yang dirasakan mahasiswa akibat tuntutan akademik yang tinggi serta meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam proses perkuliahan.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut apakah terdapat hubungan dari efikasi diri dan dukungan sosial dengan keterlibatan akademik pada mahasiswa Universitas Airlangga? Pertanyaan ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mencoba menjawab dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Kehidupan menjadi mahasiswa memiliki banyak tuntutan. Selain tuntutan tenggat waktu tugas yang menumpuk, tuntutan dalam organisasi juga menjadi salah satu hal yang membuat mahasiswa menjadi tertekan. Sistem pembelajaran yang jauh berbeda dengan sistem pembelajaran di SMA yang menuntut mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses perkuliahan serta mampu belajar secara mandiri. Memasuki perguruan tinggi berarti harus siap dengan segala risiko dan tantangan yang akan ditemui sepanjang masa perkuliahan. Mahasiswa diwajibkan untuk mampu belajar secara mandiri dan terlibat aktif dalam proses perkuliahan, baik aktif di dalam kelas maupun aktif di luar kelas.

Keaktifan mahasiswa di dalam kelas seperti mencatat materi pelajaran, mendengarkan penjelasan dosen, mengajukan pertanyaan dan berdiskusi mengenai materi yang disampaikan (Greenway, 2006). Keaktifan mahasiswa di luar kelas seperti mengikuti organisasi ataupun kegiatan-kegiatan kampus dapat meningkatkan keterlibatan akademik. Dengan kegiatan-kegiatan yang diikuti memungkinkan mahasiswa untuk berdiskusi dengan teman diluar kelas, mendapat bantuan dalam mengerjakan tugas, juga dukungan emosional dalam menyelesaikan masalah (Fredricks, 2011).

Keterlibatan mahasiswa dalam setiap proses perkuliahannya membuat mahasiswa tersebut mudah memahami materi-materi yang diberikan dosen. Bukan hanya aktif di dalam kelas saja mahasiswa harus bisa membagi waktu antara kegiatan belajar mandiri dengan kegiatan lainnya. Belajar secara mandiri di luar kelas seperti mengerjakan tugas, berdiskusi dengan teman-teman, dan bertanya kepada dosen di luar jam pelajaran.

Faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan akademik salah satunya adalah efikasi diri. Dengan efikasi diri yang tinggi mahasiswa secara sadar dan yakin mampu untuk menjalani berbagai tugas dan menyelesaikannya. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah lebih mudah merasa kelelahan dalam menjalani kuliah. Sedangkan pada mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi tidak mudah merasa lelah dan menunjukkan kebiasaan belajar baik serta mendapatkan nilai IPK yang memuaskan (Bilge, 2014). Efikasi diri membuat mahasiswa tidak mudah menyerah saat mengalami masalah dan akan tetap bertahan untuk bisa menyelesaikan masalah tersebut.

Dukungan sosial membuat mahasiswa terdorong untuk selalu aktif dan bertanggung jawab dengan perkuliahannya. Dukungan sosial dari dosen dan teman merupakan faktor penting dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa selama proses kuliah (Pank., 2017). Selain dukungan yang diberikan oleh dosen, dukungan sosial dari orang tua secara tidak langsung menjadikan mahasiswa aktif mengikuti perkuliahan (Chen, 2007). Dalam kondisi *down* dukungan dari keluarga, teman, maupun dosen membuat mahasiswa mampu bertahan dalam situasi yang sulit (Taylor dkk., 2004).

Tidak semua mahasiswa mampu terlibat dalam akademiknya dengan baik. Banyak mahasiswa yang tampak apatis dalam menjalankan perkuliahan. mengerjakan tugas tidak maksimal, jarang hadir di dalam kelas, nilai-nilai mata kuliah yang kurang baik, sering mengulang mata kuliah di semester lalu atau bahkan mengalami *drop out* dari kampus. Mahasiswa dengan ciri-ciri semacam ini tidak memiliki efikasi diri yang tinggi sehingga mudah menyerah ketika dihadapkan pada situasi yang sulit. Selain itu dukungan sosial yang dimiliki juga rendah sehingga tidak memiliki teman untuk memberikan motivasi, dukungan, dan saran ketika dibutuhkan. Kurangnya efikasi diri dan dukungan sosial pada akhirnya membuat mahasiswa menjalankan perkuliahan dengan kurang maksimal.

Keterlibatan akademik yang baik pada mahasiswa mendorong mahasiswa untuk berusaha mengupayakan berbagai hal untuk bisa terlibat aktif dan berkomitmen dengan proses pembelajarannya. Keterlibatan akademik membuat mahasiswa berusaha memanfaatkan segala fasilitas dan sumber daya yang dimiliki untuk menunjang sistem pembelajarannya untuk mencapai hasil yang optimal. Berbeda dengan mahasiswa yang tidak memiliki sikap keterlibatan akademik akan menunjukkan sikap kurang aktif dan tidak memaksimalkan fasilitas serta sumber daya yang dimilikinya.

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya untuk bisa menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Zajacova dkk., 2005). Menurut

Bandura (1997 dalam Probstl & Schmidt-honig, 2019), efikasi diri merupakan persepsi individu tentang diri pribadinya mengenai kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil yang telah ditentukan. Efikasi diri dapat memengaruhi individu dalam berpikir, bertindak, merasakan, dan memotivasi diri mereka sendiri. Individu dengan efikasi diri tinggi akan memandang kesulitan sebagai sesuatu yang dapat diatasi dan cenderung akan bertahan dalam kesulitan tersebut untuk mengatasinya berbeda dengan individu yang memiliki efikasi diri rendah akan menganggap situasi yang sulit sebagai hal yang berada diluar batas kemampuannya dan cenderung untuk menghindari dan mudah menyerah pada situasi tersebut.

1.3.2 Dukungan Sosial

Dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, memberikan dukungan dan menghargai. Dukungan sosial membuat seseorang merasa dicintai, nyaman, didukung pada saat individu berada pada kondisi stres, terbangunnya harga diri, kompeten dan bernilai (Liang dkk., 2014). Menurut Ritter (1994) dukungan sosial mengacu pada dukungan emosional, instrumental, finansial yang diperoleh seseorang dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial merupakan kenyamanan sosial yang didapatkan seseorang baik dari keluarga, teman dekat, dan lainnya.

1.3.3 Keterlibatan Akademik

Keterlibatan akademik adalah sejauh mana individu terlibat aktif dalam proses akademis maupun non-akademis dalam lingkup universitas dan

kegiatan-kegiatan yang mampu menunjang pembelajarannya (Sakurai, 2014).

Menurut Greenway (2002) keterlibatan akademik adalah gabungan dari semua tindakan yang terjadi di dalam proses perkuliahan yang mendorong mahasiswa untuk mencapai impiannya.

1.3.4 Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa adalah seorang yang sedang menuntut ilmu disebuah perguruan tinggi (KBBI online, diakses pada tanggal 12 Februari 2020).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan keterlibatan akademik pada mahasiswa Universitas Airlangga?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris adanya hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan keterlibatan akademik pada mahasiswa Universitas Airlangga.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoretis

- a. Dapat memperkuat keterkaitan antara efikasi diri dan dukungan sosial terhadap keterlibatan akademik pada mahasiswa.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dibidang psikologi.
- c. Penelitian diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mendalami permasalahan yang sama.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi tentang hubungan efikasi diri dan dukungan sosial terhadap tingkat keterlibatan akademik pada mahasiswa.